

**PENGARUH AUDIT LAG, PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP OPINI AUDIT *GOING CONCERN* PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG
TERDAFTAR DI BURSA
EFEK INDONESIA**

Putri Cartika Sari
Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Universitas Warmadewa

ABSTRAK

Penggunaan Laporan Keuangan membutuhkan informasi sebagai dasar mereka mengambil keputusan. Opini Audit *Going Concern* didefinisikan ssebagai opini dikeluarkan oleh auditor berdasarkan audit yang telah mereka lakukan, didalamnya menyatakan bahwa terdapat keraguan yang substansi terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dan untuk melanjutkan usahanya sebagai entitas bisnis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. Metode penelitian dalam skripsi ini adalah analisis regresi logistic (*logistic regression*). Variabel Independen pada penelitian ini adalah *Audit Lag*, *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Sedangkan Variabel Dependennya adalah Opini Audit *Going Concern*. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan populasi perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Dimana sejumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 11 perusahaan dengan 5 tahun pengamatan dengan menggunakan *puspositive sampling*. Dari Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *Audit Lag* dan *Quick Ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit going concern. sedangkan *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern.

Kata Kunci: Audit Lag, ROA, NPM, CR, dan QR, Opini Audit Going Concern

I. PENDAHULUAN

Sejak krisis moneter yang terjadi dari tahun 1997 sampai sekarang, membawa dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan di dunia bisnis khusus di Indonesia. Dampak yang dirasakan oleh Indonesia yaitu semakin melemahnya nilai mata uang rupiah terhadap dollar yang mengakibatkan semakin buruknya kondisi perekonomian di Indonesia, karena semakin meningkatnya harga-harga barang diberbagai sektor ekonomi dan non ekonomi. Hal ini membawa dampak buruk bagi

kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan di Indonesia. Banyak perusahaan-perusahaan yang gulung tikar karena tidak dapat melanjutkan usahanya akibat perekonomian yang memburuk. Tidak hanya perusahaan kecil yang mengalami pailit, namun perusahaan besar juga ada yang akhirnya mengalami gulung tikar.

Dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan semakin meningkatnya opini *Qualified Going Concern* dan *Disclaimer*. Hal ini dibuktikan pada tahun 2015 terdapat 10 emiten yang umumnya dari sektor pertambangan terganggu kelangsungan usahanya (Okezone.com, 2016), sedangkan pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 27 emiten memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan yang didalamnya terdapat emiten yang mengalami keraguan *going concern* (Liputan6.com, 2017). Hal tersebut menyebabkan auditor tidak bisa lagi hanya menerima pandangan dari manajemen bahwa segala sesuatu pada perusahaan tersebut baik. Penilaian *Going Concern* lebih didasarkan pada kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dalam jangka waktu satu periode atau 12 bulan ke depan. Untuk mendapatkan kesimpulan apakah perusahaan akan memilih *Going Concern* atau tidak, auditor harus melakukan evaluasi secara kritis terhadap rencana-rencana manajemen.

Opini audit *Going Concern* merupakan opini audit menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (SPAP SA Seri 570, 2016). Opini audit *going concern* dikeluarkan oleh auditor jika menurut auditor terdapat keraguan bagi perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka waktu dua belas bulan ke depan. Apabila terdapat keraguan untuk perusahaan dalam mempertahankan hidupnya maka auditor berhak mengeluarkan opini audit *going concern* yang dalam laporan audit akan dicantumkan pada paragraf penjelasan atau pada paragraf pendapat.

Audit Lag atau sering juga disebut *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Dura dan Nuryatno, 2015). Perusahaan publik harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya disertai dengan opini auditor kepada BAPEPAM dan mengumumkannya kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan atau harus diaudit dalam jangka waktu 90 hari. Keterlambatan publikasi laporan keuangan sangat merugikan investor karena dapat meningkatkan asimetri informasi di pasar, *Insider trading* dan memunculkan rumor yang membuat pasar menjadi tidak pasti dan ketidakpastian itu akan berakibat fatal terhadap kelangsungan usaha perusahaan tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2015) menyebutkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Qolilah *et al.* (2016) yang menyebutkan bahwa *Audit Lag* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Profitabilitas menggambarkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Umumnya, tingkat profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektifitas dan efisien penggunaan aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA suatu perusahaan akan semakin menjauhkan perusahaan dari masalah *going concern*. Sebaliknya, tingkat ROA yang rendah akan semakin memungkinkan perusahaan mengalami permasalahan *going concern*. Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana dan Sofianti (2016) menyebutkan bahwa ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Keberlangsungan usaha sebuah perusahaan dapat dinilai dari faktor internal biasanya dikaitkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola semua sumber daya yang dimiliki perusahaan agar mampu membayar hutang-hutangnya dan meningkatkan penjualannya agar perusahaan dapat bertahan dalam persaingan bisnis yang ketat secara berkelanjutan. Dalam hal ini misalnya, profitabilitas yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini diproksikan dengan *net profit margin ratio* (NPM). Dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Afansyah (2017) menyebutkan bahwa NPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Angrijani dan Zakaria (2017) yang menyebutkan bahwa NPM mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Likuiditas merupakan suatu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Apabila sebuah perusahaan tidak memiliki kemampuan melunasi kewajiban jangka pendeknya, maka operasional perusahaan akan terganggu dan hal ini dapat menyebabkan auditor ragu atas kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Dalam hasil penelitian Pradika (2017) menyebutkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Saifudin (2016) yang menyebutkan bahwa *current ratio* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Dalam hubungannya dengan likuiditas, makin kecil *quick ratio*, perusahaan kurang likuid karena banyak kredit macet sehingga opini audit harus memberikan keterangan mengenai *going concern*. Tidak jarang perusahaan yang secara konsisten mengalami kerugian operasi mempunyai working kapital yang sangat kecil bila dibandingkan dengan total assets. Dalam hasil penelitian dari Febriana dan Sofianti (2016) menyebutkan bahwa *quick ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) yang menyebutkan bahwa *quick ratio* mempunyai pengaruh negatif pada penerimaan Opini Audit *Going Concern*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2014 sampai 2018 sebagai objek penelitian. Perusahaan manufaktur merupakan sektor yang cukup penting bagi pembangunan perekonomian negara. Perusahaan pada sektor manufaktur memiliki pengaruh penting terhadap perindustrian suatu negara. Di Indonesia, perusahaan pada sektor manufaktur memiliki jumlah perusahaan terdaftar pada Bursa Efek Indonesia lebih banyak jika dibandingkan dengan sektor perusahaan yang lain.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini ingin meneliti kembali faktor- faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern*. Penelitian ini mengambil judul “Pengaruh *Audit Lag*, Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Opini Audit *Going Concern* Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018”.

II. Tinjauan Pustaka

Opini audit memodifikasi mengenai *going concern* merupakan opini audit menurut pertimbangan auditor, terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang, baik secara individual maupun kolektif, dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (SPAP SA Seri 570, 2016).

Audit Lag atau sering juga disebut *audit delay* yaitu rentang waktu diselesaikannya pelaksanaan audit laporan keuangan diukur dari lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen sejak tanggal tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera di laporan auditor independen (Dura dan Nuryatno, 2015).

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Net Profit Margin Ratio (NPM), *Net Profit Margin Ratio* (NPM) mengindikasikan seberapa baiknya perusahaan mengkonversikan penjualan menjadi laba setelah semua beban dikeluarkan. Semakin besar NPM berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan usahanya. dimana laba bersih sebelum pajak dibagi dengan penjualan bersih.

Rasio Lancar (*Current Ratio*) sebagai alat untuk mengukur tingkat Likuiditas suatu perusahaan. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar. Tingkat Likuiditas suatu perusahaan dihitung melalui sumber informasi modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan kewajiban lancar yang digambarkan langsung dalam *Current Ratio*.

Quick Ratio digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan asset yang tersedia. *Quick Ratio* dihitung dengan membandingkan aktiva lancar setelah dikurangi persediaan dengan kewajiban lancar.

Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Audit Lag berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern*
- H2 : Profitabilitas diproksikan ROA berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H3 : Profitabilitas diproksikan NPM berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*
- H4 : Likuiditas diproksikan CR berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*.
- H5 : Likuiditas diproksikan QR berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

III. METODELOGI PENELITIAN

Tempat penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan mengakses situs website yaitu www.idx.co.id. Obyek penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan auditor independent perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur selama periode penelitian tahun 2014 sampai 2018 yang listing di BEI sebanyak 162 perusahaan. Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan pertimbangan tertentu didapatkan jumlah sampel sebanyak 11 perusahaan dari hasil pengamatan pada penelitian ini. Jumlah periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini selama 5 tahun, sehingga jumlah data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebanyak 55 data penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Opini Audit *Going Concern*. Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2018:39). Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Audit lag*, *Return On Assets*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio* dan *Quick Ratio*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Data yang dibutuhkan tersebut diambil melalui Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Teknik Analisis yang digunakan meliputi Analisis Regresi Logistik.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

1. Pengaruh *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel *audit lag* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -1,728 dengan tingkat signifikan 0,047 lebih kecil dari tingkat 5% (0,05), maka dalam perumusan hipotesis pertama yang dihipotesiskan bahwa audit lag berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* berhasil didukung (diterima). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Qolilah et al. (2016). Pada penelitian Qolilah et al. (2016) menunjukkan hasil bahwa *Audit Lag* berpengaruh negatif dan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel *audit lag* memiliki hubungan negatif atau berlawanan, hal ini dapat dikatakan bahwa semakin lama *audit lag* maka semakin kecil potensi *going concern* bagi perusahaan. *Audit lag* yang panjang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami permasalahan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Agustina (2015) yang menunjukkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

2. Pengaruh Profitabilitas diproksikan *Return On Assets* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan ROA menunjukan nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,032 dengan tingkat signifikan 0,355 lebih besar dari tingkat 5% (0,05). Dalam perumusan hipotesis kedua yang dihipotesiskan bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, maka penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Febriana dan Sofianti (2016). Pada penelitian Febriana dan Sofianti (2016) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan ROA tidak berpengaruh dan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian membuktikan bahwa variabel profitabilitas yang diproksikan ROA yang rendahpun dapat memiliki opini audit *un going concern*. dikarenakan, auditor tidak hanya berfokus pada tingkat pprofitabilitas dalam memberikan opini audit *going concern*, namun juga harus mempertimbangkan hal lainnya seperti kemampuan perusahaan dalam melunasi utangnya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) yang menunjukkan bahwa *return on assets* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

3. Pengaruh Profitabilitas diproksikan *Net Profit Margin* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel profitabilitas yang diproksikan NPM menunjukan nilai koefisien regresi negatif sebesar 0,00 dengan tingkat signifikan 0,402 lebih besar dari tingkat 5% (0,05). Dalam perumusan hipotesis ketiga yang dihipotesiskan bahwa profitabilitas yang diproksikan NPM berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, maka penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profitabilitas yang diproksikan NPM tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Afransyah (2017). Pada penelitian Afransyah (2017) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas yang diproksikan NPM tidak berpengaruh dan terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian membuktikan bahwa besar atau kecil rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap

opini audit *going concern*. Meningkatnya laba bersih yang diperoleh atas penjualan dalam perusahaan tidak lantas membuat perusahaan tidak mengalami masalah dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya karena peningkatan laba usaha tidak diimbangi oleh penurunan utang usaha. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Angrijani dan Zakaria (2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan *net profit margin* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

4. Pengaruh Likuiditas diproksikan *Current Ratio* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel likuiditas yang diproksikan *current ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi positif sebesar 1,627 dengan tingkat signifikan 0,157 lebih besar dari tingkat 5% (0,05). Dalam perumusan hipotesis keempat yang dihipotesiskan bahwa likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, maka penelitian ini tidak berhasil didukung (ditolak). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diproksikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Pradika (2017). Pada penelitian Pradika (2017) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diproksikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian membuktikan bahwa pengambilan keputusan untuk menerbitkan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Saifudin (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

5. Pengaruh Likuiditas diproksikan *Quick Ratio* terhadap Opini Audit *Going Concern*.

Hasil pengujian terhadap variabel likuiditas yang diproksikan *quick ratio* menunjukkan nilai koefisien regresi negatif sebesar -3,117 dengan tingkat signifikan 0,036 lebih kecil dari tingkat 5% (0,05). Dalam perumusan hipotesis kelima yang dihipotesiskan bahwa likuiditas yang diproksikan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, maka penelitian ini berhasil didukung (diterima). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa likuiditas yang diproksikan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Ariesetiawan dan Rahayu (2015). Pada penelitian Ariesetiawan dan Rahayu (2015) menunjukkan hasil bahwa likuiditas yang diproksikan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*. Hasil pengujian membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas menggunakan *quick ratio* menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil, sedangkan semakin rendahnya tingkat likuiditas meningkatkan kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar. Hasil penelitian ini

tidak konsisten dengan penelitian Febriana dan Sofianti (2016) yang menunjukkan bahwa likuiditas yang diproksikan *quick ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada uji analisis regresi logistic yang telah dilakukan, maka simpulan yang dapat dikemukakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel *audit lag* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin lama *audit lag* maka semakin kecil potensi *going concern* bagi perusahaan. *Audit lag* yang panjang mengindikasikan perusahaan tersebut mengalami permasalahan.
2. Variabel profitabilitas yang diproksikan *return on assets* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ROA yang rendahpun dapat memiliki opini audit *un going concern*.
3. Variabel profitabilitas yang diproksikan *net profit margin* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besar atau kecil rasio profitabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
4. Variabel likuiditas yang diproksikan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan untuk menerbitkan penerimaan opini audit *going concern* oleh auditor tidak hanya mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tetapi lebih melihat pada kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya.
5. Variabel likuiditas yang diproksikan *quick ratio* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas menggunakan *quick ratio* menunjukkan perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus sehingga kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil, sedangkan semakin rendahnya tingkat likuiditas meningkatkan kecenderungan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian tersebut, maka diajukan saran-saran untuk penelitian yang akan datang sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah perusahaan yang diteliti.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel-variabel independen lainnya seperti pertumbuhan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya dan sebagainya.

3. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan perusahaan dari sektor lainnya selain perusahaan manufaktur untuk mendapatkan kecenderungan trend opini audit *going concern* dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, terdapat saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Bagi Investor
Para investor atau calon investor yang hendak melakukan investasi sebaiknya berhati-hati dalam memilih perusahaan.
2. Bagi Manajemen Perusahaan
Manajemen perusahaan harus dapat mengenali lebih dini tanda-tanda kebangkrutan usaha dengan melakukan analisa terhadap laporan keuangannya sehingga dapat mengambil kebijakan sesegera mungkin guna mengatasi masalah tersebut dan terhindar dari penerimaan opini *going concern*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. (2017). Auditing (Pemeriksa Akuntan) Oleh Kantor Akuntan Publik Jilid I Edisi kelima. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Angrijani, Mei Uli dan Zakaria, (2016) "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal future*, 4(2), 256-266.
- Ariesetiawan, Aldy., dan Rahayu, Sri (2015). "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *e-proceeding of Manajemen*, 402-409.
- Aris Saifudin. (2016). "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Solvabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern". *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Dina Nurul Agustini. (2015). "Analisis Pengaruh *Audit Delay*, *Debt Default*, dan *Disclosure* terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern". *Skripsi*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Dura, J., & Nuryatno. (2015). "Pengaruh *Debt Default*, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern". *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 2(2), 145-160. (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Habib, Ahsan. (2015) "The New Chines Accounting Standards and Audit Report Lag". *International Journal of Auditing*, Volume 19(1):1-14.

- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 1. Cetakan ke-10. Jakarta: Rajawali Pers.
- Liputan6. (2017). BEI Bekukan Perdagangan Saham 27 Perusahaan. Diambil dari m.liputan6.com/bisnis/read/2893808/bei-bekukan-perdagangan-saham-27-perusahaan pada tanggal 2 Januari 2018.
- Mulyadi. (2017). *Auditing*. Jakarta: Salemba 4.
- Mohd. Rizky Arfansyah. (2017). "Pengaruh Audit Quality, Audit Tenure dan Profitabilitas terhadap Opini Audit Going Concern". *Skripsi*. Medan: Universitas Negeri Sumatera Utara.
- Nariman, Agustpaosa. (2015) "Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Audit *Going Concern* dan *Earning Response Coefficient* (ERC) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi Universitas Tarumanegara*, 9(2):160-178.
- Okezone. (2016). BEI Ancam Delisting 10 Emiten. Diambil dari <https://economy.okezone.com/read/2016/02/12/278/1310521/bei-ancam-delisting-10-emiten> pada tanggal 2 Januari 2018.
- Sekar Retno Windrati. (2015). "Pengaruh Kondisi Keuangan, *Audit Delay*, dan *Audit Client Tenure* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*". *Skripsi*. Surabaya: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Siregar, Hesekiel., dan Nurmala, Putri (2018). "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Penerimaan Opini Audit *Going Concern* Terhadap Harga Saham". *JRKA*, 4(2):78-90.
- SPAP. 2016. Standar Audit 570 Kelangsungan Usaha. IAPI.
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.